

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KUMPULAN CERPEN *MEREKA MENGEJA LARANGAN MENGEMIS KOMPAS 2019*

Ahmad Sofyan¹, Sutejo², Cutiana Windri Astuti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
rkensofyanahmad@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the form and function of directive speech acts in a collection of short stories *Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. Data collection techniques in this study used were reading and note-taking technique. After taking note, the researchers grouped and classified the findings. The data analysis technique employed was interactive model, as Miles and Hubberman suggested, consisting of data reduction, data display, and verification. The researchers found six forms of directive speech acts, namely; (i) requestives (functioned for asking, pressing, praying, and inviting); (ii) questions (functioned for asking and interrogating); (iii) requirements (served for directing); (iv) prohibitives (functioned for prohibiting and restricting); (v) permissives (functioned for approving, allowing, and granting); and (vi) advisories (functioned for advising, warning, and suggesting).

Keywords: Speech Act; Directive; Short Story Collection

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas tahun 2019*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yakni tuturan yang diucapkan oleh tokoh dalam kumpulan cerpen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat atau *taking note method*. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yakni; (i) *requestives* (berfungsi untuk meminta, menekan, mendoa, dan mengajak); (ii) *questions* (berfungsi untuk bertanya dan menginterogasi); (iii) *requirements* (berfungsi untuk mengarahkan); (iv) *prohibitives* (berfungsi untuk melarang dan membatasi); (v) *permissives* (berfungsi untuk menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memperkenankan); dan (vi) *advisories* (berfungsi untuk menasehati, memperingatkan, dan menyarankan).

Kata kunci: Tindak Tutur; Direktif; Kumpulan Cerpen

PENDAHULUAN

Hakikatnya material karya sastra adalah bahasa. Meskipun demikian, sastra tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Karena dengan bahasa yang digunakannya karya sastra mampu melukiskan berbagai model kehidupan manusia. Kehidupan manusia tersebut sangat tergantung pada kenyataan sosial yang ada dalam suatu masyarakat (Kasnadi dan Sutejo, 2011:123). Karya sastra merupakan

hasil cerminan sastrawan terhadap lingkungannya yang kemudian diungkapkan menggunakan medium bahasa. Salah satu karya sastra yang bermediumkan bahasa adalah cerpen.

Notosusanto (dalam Kasnadi dan Sutejo, 2010:115), menyatakan cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Cerpen mampu

menyampaikan pesan tertentu, sama halnya dengan karya sastra lain, seperti novel yang jumlah halamannya lebih banyak.

Karya sastra cerpen secara umum membahas tentang permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang identik ditulis dengan bentuk kata-kata. Cerpen dapat mempengaruhi pembaca dalam latar kehidupannya. Cerita dalam cerpen direpresentasikan melalui dialog antar tokoh dalam bentuk tindak tutur. Menurut Novitasari (2016:85) berkomunikasi hakikatnya berinteraksi menggunakan medium bahasa antara penutur dengan orang lain atau mitra tutur dalam lingkup sosial masyarakat, sehingga erat kaitannya bahasa sebagai aktivitas sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut, Arifin (2018) menjelaskan bahwa bentuk penggunaan bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan.

Sementara itu, Ricarhds (dalam Syamsudin dkk, 1997:97) mengartikan sebagai “*the things we actually do when we speak*” atau “*the minimal unit of speaking which can be said to have a function*” yang artinya tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah komunikasi. Novitasari (2016) menambahkan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ialah membentuk interaksi antarpersona dan memelihara hubungan sosial dengan sesamanya.

Searle (dalam Lutfiana dan Sari, 2021:28) mengungkapkan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, yakni *locutionary act* (tindak lokusi), *illocutionary act* (tindak ilokusi), dan *perlocutionary act* (tindak perlokusi).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam bentuk kalimat yang bermakna sehingga mudah dipahami. Sementara itu Searle menyebut tindak tutur lokusi dengan ini dengan istilah tindak proposisi (Inggris: *Propositional Act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna (Chaer dan Agustina, 2010:69). Menurut Chaer dan Agustina (2010:69) mengatakan

tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit disebut tindak tutur ilokusi. Sementara itu, Searle (dalam Syamsudin dkk, 1997:97) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, antara lain (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur komisif, (3) tindak tutur direktif, (4) tindak tutur ekspresif, (5) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur perlokusi adalah upaya mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan tertentu sehubungan dengan ujaran yang dikemukakan oleh penutur (Austin dalam Rani dkk, 2000:163).

Berbicara tentang tindak tutur, banyak fenomena terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra terkini yang terdapat tindak tutur adalah buku kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas Tahun 2019. Mengingat adanya fenomena tindak tutur dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif. Menurut Wardiani dan Rosyidi (2018:217) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menunjukkan respon dari sebuah komunikasi.

Penelitian tentang analisis tindak tutur direktif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian terhadap tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas Tahun 2019 belum dilakukan. Penelitian yang relevan tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh Lutfiana dan Sari (2021) mengupas tentang tindak tutur representatif dan direktif yang berjudul Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 Temuan tentang tindak tutur representatif dan 8 tindak tutur direktif.

Penelitian tindak tutur juga dilakukan oleh Fauzia dkk, (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Hasil analisis tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi

direktif menyuruh, direktif meminta, direktif menyarankan, direktif memaksa, direktif mengajak dan fungsi direktif menantang. Efek positif dan efek negatif Efek terdapat dalam tindak tutur komisif. Efek positif meliputi membuat senang, lega, mendorong, dan membuat tertarik, sedangkan efek negatifnya adalah membuat takut, marah, dan sedih. Selain itu, penelitian oleh Mahmuda (2019) juga mendeskripsikan tindak tutur dalam novel *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 18 tindak tutur direktif *requestives* meminta, 45 data tindak tutur direktif *questions* bertanya, 3 data tindak tutur direktif *Requirements* meminta, 2 data tindak tutur direktif *prohibitives* melarang, Tindak tutur direktif *permissives* menyetujui paling banyak, Tindak tutur direktif *advisories* menyarankan paling banyak digunakan.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yaitu cara faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur, penyampaian, makna, dan fungsi. Sedangkan perbedaan subjek penelitian ini yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Secara substansial, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (1998:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019. Kumpulan cerpen tersebut merupakan 20 cerpen pilihan selama setahun, mulai 6 Januari sampai dengan 29 Desember 2019. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada 10 judul cerpen, yaitu *Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, *Mek Mencoba Menolak Memijit*, *Wakyat*, *Musim Politik*, *Bambu-Bambu Menghilir*, *Mati Setelah Mati*, *Celurit Di Atas Kuburan*, *Mata Di Balas Mata*, *Ramin Tak Kunjung Pulang*, *Kisah Cinta Perempuan Perias Mayat*. Alasan peneliti memilih 10 judul cerpen tersebut karena didalamnya terdapat banyak tuturan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Peneliti tidak memilih selain 10 judul cerpen diatas dikarenakan representasi tindak tutur yang kurang di masing-masing cerpen lainnya.

Siswanto 2011 membagi langkah-langkah prosedur penelitian sastra meliputi lima tahap yaitu: (1) persiapan penelitian, (2) pekerjaan lapangan, (3) menganalisis data, (4) menarik kesimpulan dan memberi penilaian, dan (5) tahap menyusun laporan dan hasil penilaian (dalam Saputro, dkk, 2021:32).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca ini, peneliti membaca tuturan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019. Setelah itu, untuk mengumpulkan data yang valid penelitian menggunakan teknik catat atau *taking note method* yakni teknik mencatat tuturan yang mengandung makna direktif. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan pengelompokan atau klasifikasi.

Langkah-langkah analisis penelitian ini meliputi, peneliti membaca dengan cermat kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019. Selanjutnya peneliti menandai dan mencatat tuturan yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Peneliti mengelompokan data

yang mengandung tindak tutur direktif. Kemudian peneliti menganalisis data yang dikelompokkan. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil akhir dari tindak tutur direktif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan mengemis* Kompas tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan data bentuk tindak tutur direktif dalam buku kumpulan cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas tahun 2019. Bentuk tindak tutur tersebut meliputi *Requestives, Questions, Requirements, Prohibitives, Permissives*, dan *Advisories*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Requestives*

Tindak tutur ini hakikatnya mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu.

“Tolonglah. Aku akan bayar lebih mahal ketimbang rumah spa langgananku. Sembuhkanlah bahuku, Mek,” wanita itu bertutur lancar. (Pr-M4-31)

Kalimat yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *requestives* yaitu “Sembuhkanlah bahuku, Mek”. Perempuan meminta Mek untuk menyembuhkan bahunya.

Bentuk tindak tutur *requestives* terdiri dari fungsi meminta, fungsi menekan, fungsi mengundang, fungsi mendoa, fungsi mengajak.

Fungsi Meminta

Meminta pada hakikatnya tuturan yang digunakan penutur untuk mendapatkan sesuatu, tetapi mitra tutur tidak harus memberikan apa yang diinginkan oleh penutur. Kategori meminta dapat dilihat pada data berikut.

“Tolonglah. Aku akan bayar lebih mahal ketimbang rumah spa langgananku. Sembuhkanlah bahuku, Mek,” wanita itu bertutur lancar. (Pr-M4-31)

Tuturan di atas diucapkan perempuan kepada Mek untuk meminta memijat bahunya. Mitra tutur

diharapkan segera melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi meminta terdapat dalam kata *tolonglah*.

Fungsi Menekan

Fungsi menekan digunakan penutur untuk mengekspresikan desakan kepada mitra tutur. Tuturan yang diucapkan mengandung unsur paksaan dan intonasi yang tinggi. Fungsi menekan tergambar dalam data berikut ini.

“Nah, baca itu! Kalian anak-anak liar yang kerjanya keluyuran, harus baca itu. Harus!” (Kr-MMLM-5)

Tuturan di atas dituturkan Karidun kepada Gupris intonasi yang tinggi. Sehingga mitra tutur ditekan agar segera membaca larangan mengemis yang tertulis di papan. Hal yang memperkuat bahwa tuturan tersebut merupakan fungsi menekan tergambar jelas pada kata *baca!* yang diucapkan oleh Hansip Karidun.

Fungsi Mendoa

Fungsi mendoa ini dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan permintaan, keinginan, dan pujian kepada Tuhan yang dituturkan dengan keikhlasan hati. Fungsi mendoa dalam tuturan tersebut tergambar dalam data berikut.

“Allah, Allah, bangkitkan bersamaku orang-orang yang dibunuh karena dianggap tak pernah memujamu lagi. Bangkitkan bersamaku orang-orang yang dibunuh karena dianggap merampok milik sesama. Bangkitkan bersamaku perempuan-perempuan kencana yang diperkosa, dianiaya, dan dibakar hanya karena mereka dicipta serupa citra dewa.” (Ak-MSM-129)

Tuturan pada data di atas diekspresikan penutur dengan tujuan niat baik agar mitra tutur bisa percaya bahwa Allah Maha Menghidupkan. Penutur sangat berharap kepada Tuhan agar yang dituturkan bisa dikabulkan.

Fungsi Mengajak

Fungsi mengajak ini penutur mengungkapkan tuturannya kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya fungsi mengajak ini, mitra tutur sangat berperan serta terhadap keinginan penutur yang diucapkan. Fungsi mengajak dalam cerpen tersebut terkemas dalam data berikut.

“Pulanglah, tak akan ada yang menuntutmu. Aku jamin.” (Dr-BBM-111)

Pada data tersebut penutur mengekspresikan tuturannya agar mitra tutur melakukan sesuai yang diinginkan penutur. Darlis mengajak Serel untuk pulang. Fungsi mengajak tersebut ditandai dengan tuturan *pulanglah*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Questions*

Tindak tutur direktif *questions* hakikatnya penutur memohon kepada mitra tutur untuk memberikan informasi.

“Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?” tanya. (Gp-MMLM-5)

Kalimat yang menunjukkan bentuk tindak tutur *questions* yakni “Dipidana itu apa?”. Tuturan tersebut dilakukan Gupris yang bertanya kepada Karidun tentang arti dipidana.

Ciri kalimatnya fungsi meminta ditandai dengan tanda tanya (?). Bentuk tindak tutur direktif *questions* terbagi menjadi dua, yaitu fungsi bertanya dan menginterogasi.

Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya dilakukan penutur untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan memastikan penjelasan suatu informasi. Penutur berharap mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yang dituturkan ke mitra tutur. Fungsi bertanya tersebut terkemas dalam data berikut ini.

“Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?” tanya. (Gp-MMLM-5)

Pada data tuturan di atas terdapat interaksi dua orang, Gupris menanyakan apa itu arti dipidana kepada Karidun.

Fungsi Menginterogasi

Fungsi menginterogasi hakikatnya penutur mengekspresikan pertanyaan yang bersifat terstruktur dan cermat agar mendapat suatu keterangan dari mitra tutur. Mitra tutur yang posisinya lebih rendah diharuskan menjawab pertanyaan dari penutur. Fungsi menginterogasi terkemas pada data di bawah ini.

“Tbu ini dulu kan guru Bahasa Indonesia, sekarang kok bahasanya mundur sekali! Ngomongnya yang bener, dong! Jangan seperti orang bingung. Ya, ya, ya! Tidak, ya, tidak. Tidak bisa ya dan tidak.” (PA-W-68)

Interaksi yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur, yakni Pak Amat kepada Bu Amat. Mitra tutur setelah mendengarkan ucapan tersebut diharapkan segera menjawab pertanyaan dari penutur.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Requirements*

Tindak tutur ini hakikatnya penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan.

“Sekarang lagi musim angin barat, Min, banyak perahu kami tidak jalan, tidak ada kerjaan lagi,” Jawab Naspin sambil menyuguhkan gorengan. (N-RTKP-206)

Bentuk tindak tutur direktif *requirements* terdapat pada kalimat “Sekarang lagi musim angin barat, Min, banyak perahu kami tidak jalan, tidak ada kerjaan lagi”. Kalimat tersebut diucapkan Naspin untuk mengarahkan Ramin. Bentuk tindak tutur direktif *requirements* meliputi fungsi mengarahkan.

Fungsi Mengarahkan

Fungsi mengarahkan ini diekspresikan penutur untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu kebaikan. Setelah diberikan arahan mitra tutur diharapkan

dapat melaksanakan tugas. Fungsi mengarahkan terkemas pada tuturan berikut ini.

“Sekarang lagi musim angin barat, Min, banyak perahu kami tidak jalan, tidak ada kerjaan lagi,” Jawab Naspin sambil menyuguhkan gorengan. (N-RTKP-206)

Tuturan pada data di atas diekspresikan penutur kepada mitra tutur. Naspin memberikan arahan kepada Ramin agar tidak naik perahu lagi karena masih musim barat. Tuturan yang diekspresikan Naspin untuk memberikan tuntunan agar Ramin berhati-hati. Tuturan tersebut termasuk fungsi mengarahkan karena penutur memberikan arahan kepada mitra tutur. Dengan adanya tuturan tersebut mitra tutur diharapkan bisa menjalankan apa yang diujarkan penutur.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Prohibitives*

Tindak tutur ini yakni penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa apa yang diucapkan merupakan alasan yang kuat agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan. Kepercayaan yang diucapkan dapat digunakan untuk membatasi tindakan mitra tutur.

“.....Tahu itulah, maka kalian jangan ngemis dan ngamen terus. Seharusnya kalian bersekolah. Jadi kalian bisa seperti saya yang sekuriti dan tahu dipidana itu artinya apa.” (K-MMLM-7)

Bentuk tindak tutur direktif *prohibitives* terdapat pada kata “Tahu itulah, maka kalian jangan ngemis dan ngamen terus”. Ditemukan dalam kumpulan cerpen tersebut bentuk tindak tutur direktif *prohibitives* meliputi fungsi melarang dan fungsi membatasi.

Fungsi Melarang

Fungsi melarang hakikatnya, penutur mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak menjalankan suatu perilaku yang tidak diinginkan penutur. Fungsi melarang terdapat pada tuturan berikut.

“Jadi, menurut saya, dipidana pasti tidak sama dengan diberi dana. Dipidana mungkin sama dengan di hukum. Ya. Dipidana kurungan sama dengan di hukum kurung, di bui, penjara. Tahu itulah, maka kalian jangan ngemis dan ngamen terus. Seharusnya kalian bersekolah. Jadi kalian bisa seperti saya yang sekuriti dan tahu dipidana itu artinya apa.” (K-MMLM-7)

Tuturan pada data tersebut, interaksi antara Karidun kepada Gupris dan teman-temannya terkait larangan mengemis. Tuturan tersebut termasuk fungsi melarang. Fungsi melarang tersebut nampak terlihat jelas pada kata *jangan*.

Fungsi Membatasi

Fungsi membatasi ini digunakan oleh penutur untuk memberikan batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan. Fungsi membatasi terdapat pada data berikut ini.

“Kita sudah ada histori. Tetapi sayang waktu tidak mau menunggu. Sebagai profesional kami tidak bisa melawan kewajiban. Sekarang kami sedang terikat proyek dengan investor asing. Tapi sebagai profesional yang kreatif, kita masih bisa memungkinkan yang tak mungkin. Hanya itu perlu biaya. Kalau kami bisa mengontrak orang untuk mengawasi proyek di situ, kami bisa kembali kepada kesepakatan kita dulu. Kami akan lakukan dengan cepat. Nah sekarang solusinya tinggal, cepat turunkan dananya, besok juga kita bisa mulai. Tapi kalau masih menunggu hasil rapat, maaf, *sorry* kami tak sanggup. Jam 20.00 kami *take off*. Ini nomor rekening kami.” (PW-W-73-74)

Tuturan pada data di atas merupakan interaksi antara Wakyat sebagai penutur dengan masyarakat sebagai mitra tutur. Bahwasanya Wakyat membatasi kesepakatan warga sampai Jam 20.00 jika tidak kami *take off*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Permissives*

Tindak tutur ini pada hakikatnya, mitra tutur mengekspresikan kepercayaan yang kuat agar

penutur memberikan izin melakukan tindakan yang diinginkan.

“Oke, oke empati kami sepenuhnya untuk warga di sini,” kata Wakyat dalam rapat bersama warga pengurus lingkungan. (W-W-73)

Kalimat yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif *permissives* yaitu “Oke, oke empati kami sepenuhnya untuk warga di sini,”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Wakyat kepada Warga.

Bentuk tindak tutur ini terbagi menjadi fungsi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan fungsi memperkenankan.

Fungsi Menyetujui

Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk mendapatkan kesepakatan tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi menyetujui terdapat pada data berikut.

“Oke, oke empati kami sepenuhnya untuk warga di sini,” kata Wakyat dalam rapat bersama warga pengurus lingkungan. (W-W-73)

Tuturan di atas merupakan interaksi yang dituturkan oleh penutur untuk menyetujui apa yang dituturkan oleh mitra tutur. Wakyat menyetujui hasil rapat yang dilakukan oleh warga pengurus lingkungan. Hal yang menunjukkan fungsi menyetujui ditandai dengan kata *oke, oke* untuk menyetujui tuturan yang diujarkan oleh penutur.

Fungsi Membolehkan

Fungsi membolehkan ini hakikatnya, mitra tutur diberikan kesempatan atau keleluasaan oleh penutur untuk melakukan sesuatu tindakan. Fungsi membolehkan dijelaskan pada tuturan berikut ini.

“Kami dukung! Mungkin sedikit modal bisa kubicarakan dengan Mandor Herman.” (Dr-BBM-112)

Tuturan di atas merupakan interaksi yang dilakukan Darlis kepada Serel terkait dukungan untuk bekerja, ia juga bisa membantu mencari

modal ke Mandor Herman. Hal ini Darlis memberikan dukungan dan bantuan kepada Serel.

Fungsi Menganugerahi

Fungsi menganugerahi hakikatnya penutur memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar kepada mitra tutur atau orang yang berjasa. Fungsi menganugerahi terkemas pada tuturan dibawah ini.

“Tak ada yang bisa menggoreng patin lezat Mama,” Puji Daim. (D-MDM-170)

Data tersebut merupakan interaksi antara Daim kepada Mama. Penutur memuji mitra tutur karena masakannya sangat lezat. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “*Tak ada yang bisa menggoreng patin lezat Mama*”.

Fungsi Memperkenankan

Interaksi yang dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai yang dituturkan mitra tutur. Fungsi memperkenankan dapat dilihat pada data berikut.

“Ambil uang ini, Mek. Sebagai uang muka. Kalau benar bahu ku sehat setelah kau pijat, akan kutambahi lagi. Kalau tidak, ambil saja uang ini sebagai rasa terima kasihku karena setidaknya kau telah mencoba. Aku sungguh tak tahan. Sungguh. Bahu ini sudah sakit lebih dari sebulan.” (P-M4-31)

Tuturan pada data di atas merupakan interaksi antara wanita pelanggan dengan Mek. Wanita pelanggan memperkenankan Mek untuk mengambil uang kelebihanannya. Fungsi memperkenankan ditandai dengan tuturan *Ambil uang ini, Mek*.

Bentuk Tindak Tutur Direktif *Advisories*

Tindak tutur ini hakikatnya penutur mengekspresikan suatu tuturan atau anjuran yang baik untuk kepentingan mitra tutur.

“Ma, namanya jodoh siapa yang tahu. Kalau memang waktunya Dinda menikah lebih cepat dariku, ya sudah. Aku sungguh tak

apa...“ Daim tersenyum menenangkan Mama. (D-MDM-172-173)

Tuturan di atas termasuk bentuk tindak tutur direktif *advisories*. Daim memberikan nasihat kepada mama bahwa “Ma, namanya jodoh siapa yang tahu. Kalau memang waktunya Dinda menikah lebih cepat dariku, ya sudah”.

Nasehat yang diucapkan penutur merupakan suatu kebenaran yang dapat digunakan oleh mitra tutur dalam meningkatkan kebaikan. Bentuk tindak tutur ini meliputi fungsi menasehati, memperingatkan, dan fungsi menyarankan.

Fungsi Menasehati

Fungsi menasehati ini, penutur mengekspresikan pemberian nasihat terhadap kesalahan yang dilakukan mitra tutur. Nasehat yang dilakukan penutur diharapkan membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Fungsi ini dapat dilihat pada data berikut.

“Ma, namanya jodoh siapa yang tahu. Kalau memang waktunya Dinda menikah lebih cepat dariku, ya sudah. Aku sungguh tak apa. Aku juga sudah pernah bilang ini berkali-kali, kan“ Daim tersenyum menenangkan Mama. (D-MDM-172-173)

Tuturan pada data di atas merupakan interaksi antara Daim kepada Mama dengan tujuan memberikan nasihat agar Mama menerima jika waktunya Dinda menikah dahulu tidak apa-apa. Dengan adanya nasihat tersebut diharapkan Mama dapat menerima keputusan Daim.

Fungsi Memperingatkan

Fungsi memperingatkan ini, penutur memperingatkan mitra tutur agar melakukan tindakan dengan hati-hati. Tuturan ini bermanfaat bagi mitra tutur agar tidak mengalami kerugian. Fungsi memperingatkan bisa dilihat pada data dibawah ini.

“Kamu sudah saya kasih tahu, mengemis dan mengamen dipidana kurungan. Di-pi-da-na ku-ru-ngan 30 hari dan di denda 50 juta rupiah! kamu dengar itu? (K-MMLM-7)

Data di atas merupakan tuturan yang diujarkan Karidun kepada Gupris dan teman-temannya. Tuturan tersebut mengandung maksud, jika Gupris dan teman-temannya masih mengemis dan mengamen akan di pidana dan di denda. Tuturan tersebut termasuk fungsi memperingatkan kepada Gupris dan teman-temannya untuk tidak mengemis dan mengamen.

Fungsi Menyarankan

Dalam fungsi ini, penutur memberikan saran yang bersifat kritis kepada mitra tutur. Penutur tidak terlalu berharap apa yang disarankan itu bisa dilakukan untuk dijadikan solusi oleh mitra tutur. Mitra tutur dapat menolak atau menerima saran yang telah diberikan. Fungsi menyarankan ini dapat dilihat pada data berikut.

“Merantau ke kota. Cari kerja disana. Disini sudah ada lagi yang bisa dikerjakan.” (Wr-M4-28)

Data di atas merupakan interaksi antara warga dengan Mek. Penutur menyarankan agar Mek merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan. Fungsi tuturan ini digunakan untuk memberikan solusi kepada Mek agar mendapat pekerjaan lagi, karena Mek bersama dengan suami sudah tidak menggarap lahan Pak Minto.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Mereka Mengeja larangan Mengemis Kompas 2019*. Tindak tutur direktif *requestives* meliputi fungsi meminta, fungsi menekan, fungsi mendoa, dan fungsi mengajak. Tindak tutur direktif *questions* meliputi fungsi bertanya dan fungsi menginterogasi. Tindak tutur direktif *requirements* yang ditemukan yaitu fungsi mengarahkan. Tindak tutur direktif *prohibitives* meliputi fungsi melarang dan fungsi membatasi. Tindak tutur direktif *permissives* meliputi fungsi menyetujui, fungsi

mbolehkan, fungsi menganugerahi, dan fungsi memperkenankan. Ditemukan fungsi menasehati, fungsi memperingatkan, serta fungsi menyarankan terdapat pada tindak tutur direktif *advisories*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Diakses secara online dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/3729>
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Soiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzia, V. S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. 2019. Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun Di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia* 8(1), hal 33-39. Diakses secara online dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Gramedia. 2020. *Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: Spectrum.
- Lutfiana, M. A. & Sari, F. K. 2021. Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Dimangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipgriponorogo.ac.id/index.php/DWIANGKARA/article/view/106/120>
- Mahmuda, R. 2019. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Novitasari, L. 2016. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show* Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/51/57>
- Rani dkk., A. 2000. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian)*. Malang: Bayu Media.
- Novitasari, L. 2016. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Talk Show Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2021. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/51>
- Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 29-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/86/93>
- Sari, E. K. 2017. Analisis Aspek Sosial Dalam Novel Tiga Sandera Terakhir Karya Brahmanto Anindito. *Dalam Kumpulan Jurnal Bahasa dan Sastra*. Kasnadi (Eds). Diakses secara online dari <http://repository.stkipgriponorogo.ac.id>
- Syamsudin dkk., A. R. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardiani, R. & Rosyidi, H. H. 2018. *Tindak Tutur Direktif Siswa Autis Sebuah Kajian Pragmatik Klinis: Studi Kasus di Sekolah Inklusi SD Immersion Ponorogo*. Prosiding SEMNAS KBSP V. Diakses secara online dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1917>
- Wijaya, I. Dewa Putu.& Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Presindo